

# SUMBERDAYA PENGHIDUPAN MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG, KABUPATEN LEBAK-BANTEN

Tita Ghea Tansia  
IAIN Sultan Maulana Hasnuddin Banten

## Pendahuluan

Masyarakat adat di Desa Cisungsang atau lebih dikenal dengan Kasepuhan Cisungsang merupakan salah satu kasepuhan yang berada di Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Di Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak terdiri dari 22 desa, salah satunya adalah Desa Cisungsang.



Gambar 1. Peta Desa Cisungsang

Gambar diatas menjelaskan bahwa Desa Cisungsang ini berbatasan dengan beberapa desa yaitu Desa Kujangsari (sebelah Utara), Desa Situmulya (sebelah Timur Laut), Desa Gunung Wangun (sebelah Timur), Desa Kujangjaya (sebelah Selatan), Desa Kujangjaya (sebelah Barat).

Desa Cisungsang adalah desa yang mayoritas masyarakatnya adalah beretnis sunda dan dikenal akan masyarakatnya yang masih teguh melestarikan dan mempertahankan adat istiadatnya. Aturan yang diikuti oleh masyarakat Desa Cisungsang adalah aturan pemerintah dan aturan adat. Namun mayoritas masyarakat Desa Cisungsang lebih patuh terhadap perintah adat dan seolah-olah menjadi kewajiban, padahal kasepuhan sendiri tidak pernah memaksa atau memberikan sanksi kepada masyarakat yang melanggar. Bagi mereka, jika ada seseorang yang melanggar perintah adat, meskipun tidak ada sanksi yang jelas, tetapi nantinya akan berakibat pada diri masing-masing.

Masyarakat Desa Cisungsang memiliki beragam adat istiadat yang masih dipertahankan, namun di Desa Cisungsang itu sendiri sudah tercampur dengan budaya modern yang beredar di kalangan masyarakat. Masyarakat Desa Cisungsang tetap mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan keberagaman adat istiadatnya.

Di era globalisasi peranan *human capital* di dalam sistem perekonomian cenderung semakin berkurang (Coleman, 1990). Para stakeholder yang bekerja di dalam sistem perekonomian semakin yakin bahwa modal tidak hanya berwujud alat-alat produksi seperti tanah, pabrik, alat-alat, dan mesin-mesin, akan tetapi juga berupa *human capital*. Sistem perekonomian dewasa ini mulai didominasi oleh peranan *human capital*, yaitu ‘pengetahuan’ dan ‘ketrampilan’ manusia. Kandungan lain dari *human capital* selain pengetahuan dan ketrampilan adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain. Kemampuan ini akan menjadi modal penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga bagi setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Modal yang demikian ini disebut dengan modal sosia (*social capital*), yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok dan organisasi (Coleman, 1990). Begitu pun dengan *financial capital* meliputi jual beli, sumber nafkah, mata pencarian yang harus ditungkatkan untuk

menanggulangi masyarakat yang *marjina* atau masyarakat yang kurang beruntung, *natural capital* (SDA) apabila dieksplor disatu daerah yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah akan membawa kesejahteraan pada masyarakat sekitar dan tentunya dengan alat-alat, teknologi yang canggih pun digunakan untuk mengefektifkan sumber daya alam ini (*physical captial*). *Human capital, social capital, financial capital, natural capital*, dan *physical capital*, pendekatan pemberdayaan masyarakat sangatlah harus diterapkan agar terciptanya kesejahteraan masyarakat.

### **Konsep Pengembangan Masyarakat**

Pada dasarnya masyarakat selalu mengalami perubahan, tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun, masyarakat (yang di dalamnya terdiri atas banyak individu) akan selalu berubah.<sup>1</sup> Dalam perubahan tersebut akan menyebabkan terjadinya pembangunan terhadap masyarakat tersebut.

Pembangunan sering dianggap sebagai suatu 'obat' terhadap berbagai masalah yang muncul dalam masyarakat, khususnya pada negara-negara yang sedang berkembang. Permulaan implementasi pendekatan pembangunan ketika dikemukakannya Teori Pertumbuhan oleh kelompok ekonom ortodoks. Teori ini menjelaskan bahwa pembangunan sebagai pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya diasumsikan akan meningkatkan standar kehidupan (Clark, 1991). Mereka menggunakan GNP (Gross National Product) sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Akan tetapi, bila diperhatikan lebih jauh ternyata pertumbuhan yang ada hampir tidak bermakna bagi mereka yang berada di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, pada beberapa kasus negara berkembang

---

<sup>1</sup> Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). Edisi Revisi. Hal. 1.

pertumbuhan GNP tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas.<sup>2</sup>

Selanjutnya, menurut Troeller (1978) ada enam pendekatan pembangunan, yaitu :

#### 1. Pendekatan Pertumbuhan (*Growth Approach*)

Revolusi ekonomi dari aliran Keynesian mendorong para ahli ekonomi untuk menempuh strategi industrialisasi dengan kebijakan substitusi impor sebagai “resep baru” bagi negara agraris yang padat penduduk di Dunia Ketiga. Salah satunya adalah penerapan pemikiran Rostow (1960), yang menggambarkan tahapan dalam pembangunan yang pada intinya terkait dengan investasi modal besar atau mengenai suntikan investasi yang padat modal untuk mendongkrak sumber daya dan potensi yang ada pada masyarakat.<sup>3</sup>

#### 2. Pertumbuhan dan Pemerataan (*Redistribution of Growth Approach*)

Adelman dan Morris (1973) dalam bukunya, *Economic Growth and Social Equity in Developing Countries* mengembangkan tiga tipe indikator dasar yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan pembangunan suatu negara. Indikator-indikator tersebut adalah (1) indikator-indikator social-budaya, diantaranya sektor pertanian, dualisme, urbanisasi. Dan kelas menengah; (2) indikator-indikator politik, diantaranya: integrasi, sentralisasi kekuasaan, partisipasi politik, dan kebebasan kelompok; dan (3) indikator-indikator ekonomi, diantaranya: GNP, pertumbuhan riil GNP, keterbengkalaiian sumber daya alam, penanaman modal, dan modernisasi industri.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Fredian Tonny Nasdian. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia) Cet.ke-1. Hal.8.

<sup>3</sup> Ibid, Hal. 9

<sup>4</sup> Ibid, Hal.10

Isu utama dalam pendekatan ini ialah bahwa kemiskinan dilihat sebagai fenomena yang kompleks, dan dapat ditelusuri dari adanya kesenjangan antar kelas sosial-ekonomi; ketimpangan hubungan kota-desa; perbedaan antarsuku, agama, dan daerah. Akan tetapi, meskipun pendekatan ini tidak identik dengan pendekatan pertumbuhan, para ahli menganggap bahwa prinsip-prinsip dasar dari pendekatan ini serupa dengan pendekatan pertumbuhan. Apabila dikaji secara seksama, maka strategi pertumbuhan dan pemerataan sebenarnya tidak banyak berbeda dengan pendekatan pertama, walaupun dilakukan perbaikan meskipun masih terasa tambal sulam.<sup>5</sup>

### 3. Paradigma Ketergantungan (*Dependence Paradigm*)

Relasi yang tidak sehat antar negara-negara pada titik tertentu memberikan sumbangan terhadap peningkatan pada tingkat kemiskinan dari negara-negara penerima bantuan. Hal ini terjadi karena hanya kelompok masyarakat tertentu dalam negara yang menerima bantuan itu yang mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari proses pembangunan yang ada. Kelompok yang lebih diuntungkan ini lebih sering berasal dari kelompok elit bisnis dan politis.<sup>6</sup>

Teori ini menunjukkan bahwa munculnya sifat ketergantungan merupakan penyebab terjadinya “keterbelakangan” masyarakat negara sedang berkembang, karena itu untuk membebaskan diri dari “keterbelakangan” diperlukan adanya upaya pembebasan masyarakat dari rantai yang membelenggu mereka.<sup>7</sup>

### 4. Pendekatan Tata Ekonomi Internasional Baru (*The New International Economic Order*)

---

<sup>5</sup> Ibid, Hal.11

<sup>6</sup> Ibid, Hal.12

<sup>7</sup> Ibid, Hal.13

Menciptakan tata ekonomi internasional baru yang berlandaskan pada kebutuhan negara-negara untuk mengelola sumber daya alam dan ekonomi mereka sendiri. Gagasan tersebut mencakup proses perumusan dan pengembalian keputusan, pengembangan prasyarat investasi, pengadaptasian teknologi baru, dan relasi perdagangan.<sup>8</sup>

#### 5. Pendekatan Kebutuhan Pokok (*The Basic Needs Approach*)

Dirumuskan tiga sasaran dalam pendekatan ini : (1) membuka lapangan kerja; (2) meningkatkan pertumbuhan ekonomi; dan (3) memenuhi kebutuhan pokok masyarakat.<sup>9</sup>

#### 6. Pendekatan Kemandirian (*The Self-Reliance Approach*)

Konsep kemandirian menekankan pada dua perspektif: (1) penekanan lebih diutamakan pada hubungan timbal-balik dan saling menguntungkan dalam perdagangan dan kerja sama pembangunan; dan (2) lebih mengandalkan pada kemampuan dan sumber daya sendiri untuk kemudian dipertemukan dengan pendekatan internasional tentang pembangunan.<sup>10</sup>

Ada 3 aspek utama yang harus terintegrasi dalam penyuluhan sebagai proses pemberdayaan yang meliputi: (1) Memadukan filosofi belajar melalui pengalaman dengan belajar untuk menjawab tantangan masa depan melalui pengembangan

---

<sup>8</sup> Ibid, Hal.14

<sup>9</sup> Ibid, Hal.15

<sup>10</sup> Ibid, Hal.16

potensi sumber daya yang ada. (2) Masyarakat sebagai subjek. (3) Masyarakat mampu mandiri.<sup>11</sup>

### **Temuan Lapangan**

Kampung Cisungsang terletak persis di tepi kawasan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Masih asri. Tak jauh dari Cisungsang, terdapat perbatasan Banten dan Jawa Barat dengan sungai yang menjadi garis pemisah Kabupaten Lebak dan Sukabumi. Dari ibu kota Rangkasbitung, jarak kampung adat ini sekitar 150 kilometer, sedangkan dari Jakarta sekitar 280 kilometer. Rumah-rumah di kampung Cisungsang terlihat rapih dengan tata letak kampung yang dinamis. Seluruh rumah warga adat tampak menghitam dengan atap ijuk dari pohon aren. Rumah-rumah kecil berdiri di antara gawir-gawir (tebing) yang tak terlalu tinggi, mengapit satu rumah besar dan dua balai pertemuan di bawahnya yang menjadi pusat Kampung Adat Cisungsang.

Kasepuhan Cisungsang berasal dari daerah Cadas Belang, keturunan dari olot Ruman/aki buyut Ruman/Harumanjaya. Olot Ruman memiliki tujuh orang anak yang menyebar ke kampung-kampung lain diantaranya: 1. Cisititu 2. Cisititu 3. Cisungsang (Uyut Sarpin) 4. Cisungsang 5. Ciherang 6. Citorek 7. Bogor Kasepuhan Cisungsang termasuk ke dalam kelompok Pangawinan Guru Cucuk Pangutas Jalan yang mempunyai fungsi sebagai pembuka jalan (tukang mawa obor) pada waktu Kasepuhan-Kasepuhan lain berpindah tempat. Masyarakat Adat merupakan sekumpulan orang-orang yang tinggal berasama dalam satu wilayah dan memiliki perilaku yang sama, berorientasi pada tradisi dan status dengan sistem kehidupan yang biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan.

Rumah-rumah di kampung Cisungsang terlihat rapih dengan tata letak kampung yang dinamis. Seluruh rumah warga adat tampak menghitam dengan

---

<sup>11</sup> Siti Amanah. (2014). *Pemberdayaan Social Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem dan Daya Saing*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia) Cet. Ke- 1. Hal.13

atap ijuk dari pohon aren. Rumah-rumah kecil berdiri di antara gawir-gawir (tebing) yang tak terlalu tinggi, mengapit satu rumah besar dan dua balai pertemuan di bawahnya yang menjadi pusat Kampung Adat Cisungsang.

Luas pemukiman sebesar 86 ha/m<sup>2</sup>, Luas Persawahan 841 ha/m<sup>2</sup>, luas perkebunan 621 ha/m<sup>2</sup>, Luas Kuburan 1,5 ha/m<sup>2</sup>, Luas Pekarangan 4,5 ha/m<sup>2</sup>, perkantoran 2 ha/m<sup>2</sup>, dan luas prasarana umum lainnya 44 ha/m<sup>2</sup>

BATAS	DESA/KELURAHAN	KECAMATAN
Sebelah utara	Kujangsari	Cibeber
Sebelah selatan	Kujangjaya	Cibeber
Sebelah timur	Gunung wangun	Cibeber
Sebelah barat	Kujangjaya	Cibeber

Tabel 1. Data Primer Batas Wilayah Desa Cisungsang

Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
Jumlah penduduk tahun ini	1.109 orang	1.143 orang
Jumlah penduduk tahun lalu	1.110 orang	1.143 orang
Persentase perkembangan	0,1 %	0%

Tabel 2. Data Primer Jumlah Penduduk Desa Cisungsang

Dalam tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk di Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak berkisar 2.252 orang. Dari 2.252 orang, terdapat 1.110 orang laki-laki pada tahun lalu, lalu mengalami penurunan sebesar 0.1% sehingga pada tahun ini terdapat 1.109 orang laki-laki di Desa Cisungsang. Sedangkan, pada kaum perempuannya terdapat 1.143 orang di tahun lalu dan tahun ini. Penduduk Desa Cisungsang mayoritas terdiri dari kaum perempuan.

1. Jumlah keluarga prasejahtera	335 keluarga
2. Jumlah keluarga sejahtera 1	33 keluarga
3. Jumlah keluarga sejahtera 2	159 keluarga
4. Jumlah keluarga sejahtera 3	153 keluarga
5. Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	10 keluarga
6. Total jumlah kepala keluarga	690 orang

Tabel 3. Data Primer Kesejahteraan Keluarga Desa Cisungsang



Dalam tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak berbeda-beda tingkatan. Pertama pada tingkatan keluarga prasejahtera terdapat 335 keluarga, keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kedua pada tingkatan keluarga sejahtera 1 terdapat 33 keluarga, pada tingkatan ini keluarga sudah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara sedikit, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti interaksi lingkungan, pendidikan, dan transportasi. Ketiga pada tingkatan keluarga sejahtera 2 terdapat 159 keluarga, pada tingkatan ini keluarga telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan juga telah memenuhi kebutuhan fisik dan sosial psikologinya, namun belum memenuhi kebutuhan pengembangannya seperti menabung. Keempat pada tingkatan keluarga sejahtera 3 terdapat 153 keluarga, pada tingkatan ini keluarga telah memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan perkembangan keluarga, tetapi belum memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kemasyarakatan. Kelima pada tingkatan keluarga 3 plus terdapat 10 keluarga, pada tingkatan ini keluarga telah memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan perkembangan keluarga, dan memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kemasyarakatan pula.

Dari penjelasan diatas dapat di uraikan bahwa penduduk Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak mayoritas keluarganya berada pada tingkatan keluarga prasejahtera, hal tersebut membuktikan bahwa tingkat kesejahteraan di Desa Cisungsang masih perlu di tingkatkan kembali agar seluruh anggota keluarga penduduk Desa Cisungsang minimal dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara keseluruhan.

NO	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1	Petani	558 orang	117 orang
2	Buruh Tani	163 orang	55 orang
3	Buruh Migran Perempuan	0 orang	3 orang
4	Buruh Migran Laki-Laki	4 orang	0 orang
5	Pegawai Negeri Sipil	14 orang	6 orang
6	Pengrajin Industri Rumah Tangga	3 orang	1 orang
7	Pedagang Keliling	3 orang	1 orang
8	Peternak	8 orang	0 orang
9	Nelayan	0 orang	0 orang
10	Montir	3 orang	0 orang
11	Dokter Swasta	0 orang	0 orang
12	Bidan Swasta	0 orang	2 orang
13	Perawat Swasta	0 orang	1 orang
14	Pembantu Rumah Tangga	0 orang	1 orang
15	TNI	0 orang	0 orang
16	POLRI	0 orang	0 orang
17	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	11 orang	0 orang
18	Pengusaha kecil dan menengah	30 orang	35 orang
19	Pengacara	0 orang	0 orang
20	Notaris	0 orang	0 orang
21	Dukun Kampung Terlatih	0 orang	5 orang
22	Jasa Pengobatan Alternatif	0 orang	0 orang
23	Dosen Swasta	0 orang	0 orang
24	Pengusaha Besar	0 orang	0 orang
25	Arsitektur	0 orang	0 orang
26	Seniman/Artis	1 orang	2 orang
27	Karyawan Perusahaan Swasta	35 orang	0 orang
28	Karyawan Perusahaan Pemerintah	2 orang	5 orang
JUMLAH		835 orang	233 orang
Jumlah Total Penduduk		1.068 orang	

Tabel 4. Data Primer Mata Pencaharian Pokok Desa Cisungsang

Dalam tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penduduk Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak yang bekerja terdapat 1.068 orang, laki-laki terdapat 835 oran dan perempuan terdapat 233 orang. Dari jumlah tersebut penduduk Desa Cisungsang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, laki-laki terdapat 558 orang dan perempuan terdapat 117 orang dikarenakan mayoritas masyarakat di Desa Cisungsang memiliki sawah sendiri. Selain sebagai petani ada pula buruh tani (LK=163org, PR=55org), Buruh migran (LK=4org, PR=3org), PNS (LK=14org, PR=6org), Pengrajin Industri Rumah Tangga (LK=3org, PR=1org), Pedagang Keliling (LK=3org, PR=1org), Peternak (LK=3org, PR=0), Montir (LK=3org, PR=0), Bidan Swasta (LK=0, PR=2org), Perawat Swasta (LK=0,

PR=1org), Pembantu Rumah Tangga (LK=0, PR=1org), Pensiun PNS/TNI/POLRI (LK=11, PR=0), Pengusaha kecil dan menengah (LK=30org, PR=35org), Dukun Kampung Terlatih (LK=0, PR=5org), Seniman/artis (LK=1org, PR=2org), Karyawan Perusahaan Swasta (LK=35org, PR=0), Karyawan Perusahaan Pemerintah (LK=2org, PR=5org).

Namun, jika dilihat dari data tersebut bukan hanya sebagai petani yang menjadi mayoritas penduduk Desa Cisungsang dalam bermata pencaharian, namun ada pula buruh tani, dan pengusaha kecil dan menengah. Selain bertani beberapa masyarakat Desa Cisungsang juga memiliki usaha sendiri seperti warung, toko baju, dll. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Desa Cisungsang bukan hanya bermata pencaharian sebagai petani, namun dalam bidang lain masyarakat juga mampu untuk melakukannya.

NO	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	6 orang	4 orang
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play Group	10 orang	15 orang
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	7 orang	5 orang
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	201 orang	234 orang
5	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	3 orang	4 orang
6	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	25 orang	15 orang
7	Tamat SD/ Sederajat	411 orang	465 orang
8	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	35 orang	30 orang
9	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	115 orang	69 orang
10	Tamat SMP/Sederajat	189 orang	193 orang
11	Tamat SMA/Sederajat	84 orang	87 orang
12	Tamat D-1/ Sederajat	0 orang	0 orang
13	Tamat D-2/ Sederajat	3 orang	3 orang
14	Tamat D-3/ Sederajat	0 orang	0 orang
15	Tamat S1/ Sederajat	9 orang	14 orang
16	Tamat S2/ Sederajat	0 orang	0 orang
17	Tamat S3/ Sederajat	0 orang	0 orang
18	Tamat SLB-A	0 orang	0 orang
19	Tamat SLB-B	0 orang	0 orang
20	Tamat SLB-C	0 orang	0 orang
JUMLAH		1.095 orang	1.138 orang
Jumlah Total		2.233 orang	

Tabel 5. Data Primer Pendidikan Masyarakat Desa Cisungsang

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan di Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak masih rendah, dikarenakan pendidikan mayoritas penduduk di Desa Cisungsang adalah tamatan SD, dengan jumlah laki-laki 411 orang dan perempuan berjumlah 465 orang. Ada pula yang masih bersekolah dari usia 7-18 tahun, laki-laki berjumlah 201 orang, dan perempuannya berjumlah 234 orang. Selain tamatan SD, masyarakat Desa Cisungsang mayoritas tamatan SMP, dengan jumlah laki-laki 189 orang, dan perempuan berjumlah 193 orang. Dari data tersebut dapat diuraikan bahwa masyarakat Desa Cisungsang masih rendah dari segi pendidikannya dan harus ditingkatkan kembali, karena dari pendidikan akan menghasilkan kreatifitas masyarakat dalam mempertahankan hidupnya. Lalu ditingkatkan lagi keinginan anak-anak, pemuda, dan seluruh penduduk Desa Cisungsang dalam menuntut ilmu.

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa di Desa Cisungsang terdapat beberapa lembaga ekonomi, diantaranya lembaga ekonomi dan unit usaha desa/kelurahan yang terdiri dari Koperasi Simpan Pinjam (jumlah 1 unit/jumlah kegiatan 1/jumlah pengurus dan anggota 150 orang), Kelompok Simpan Pinjam (jumlah 3 unit/jumlah kegiatan 3/jumlah pengurus dan anggota 45 orang). Lembaga Industri Kecil dan Menengah yang terdiri dari Industri Makanan (jumlah 2 unit/jumlah kegiatan 2/jumlah pengurus dan anggota 5 orang), Industri Material Bahan Bangunan (jumlah 2 unit/jumlah kegiatan 10/jumlah pengurus dan anggota 4 orang), Industri Alat Pertanian (jumlah 1 unit/jumlah kegiatan 1/jumlah pengurus dan anggota 2 orang), Industri Kerajinan (jumlah 10 unit/jumlah kegiatan 3/jumlah pengurus dan anggota 15 orang).

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Cisungsang memiliki berbagai macam lembaga dan mayoritas lembaga tersebut masuk dalam kategori wirausaha, hal tersebut jika dikembangkan maka akan berdampak pada kemajuan masyarakatnya itu sendiri.

## Sumberdaya Penghidupan Masyarakat Cisungsang

### 1. Social Capital

Masyarakat Desa Cisungsang masing kental dengan gotong-royongnya. Mereka saling bekerja sama dalam membantu sesama, apalagi ketika tetangganya memiliki acara,dll mereka siap membantu walaupun tidak diberi imbalan.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Kang Hermawan (38 tahun/ Pegawai abah) menyebutkan:

*“Ketika abah usep dan jajarannya ingin berpindah tempat/rumah, maka masyarakat siap membantu untuk membangun rumah. Pada saat itu rumah abah di bangun oleh 1000 masyarakat hanya dalam waktu 3 hari.”*



Gambar 2. Gotong-Royong memindahkan leuit



Gambar 3. Kebersamaan Masak-Memasak para Ibu-Ibu Desa Cisungsang

Gambar diatas membuktikan bahwa masyarakat masih kental dengan gotong royongnya. Ketika ada acara-acara besar masyarakat saling membantu satu sama lain tanpa memberikan imbalan, namun ada orang-orang tertentu yang memberikan imbalan, sehingga ditakutkannya akan hilang tradisi gotong royong tersebut.



Gambar 4. Wawancara dengan Pak Edi Sunardi (Kepala Desa)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Edi Sunardi (41 tahun/kepala desa):

*“Ada beberapa masyarakat Desa Cisungsang yang suka memberikan imbalan kepada masyarakat yang membantu. Hal tersebut akan membuat masyarakat malas untuk bergotong-royong kembali. Ditakutkan akan mengikis tradisi gotong royong itu sendiri.”*

Selain kerja sama, interaksi/ komunikasi mereka terhadap sekitar sangat ramah dan baik, bukan hanya dengan lingkungan sekitarnya namun kepada pendatangpun mereka sangat ramah.

## 2. Financial Capital

Financial capital adalah unsur sumber-sumber keuangan yang ada di masyarakat (seperti penghasilan, tabungan, pendanaan reguler, pinjaman modal usaha, sertifikat surat berharga, saham, dan sebagainya) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang derajat kehidupan masyarakat. Adapun penjelasannya sebagaimana diuraikan pada Tabel dan Gambar dibawah ini.

NO	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1	Petani	558 orang	117 orang
2	Buruh Tani	163 orang	55 orang
3	Buruh Migran Perempuan	0 orang	3 orang
4	Buruh Migran Laki-Laki	4 orang	0 orang
5	Pegawai Negeri Sipil	14 orang	6 orang
6	Pengrajin Industri Rumah Tangga	3 orang	1 orang
7	Pedagang Keliling	3 orang	1 orang
8	Peternak	8 orang	0 orang
9	Nelayan	0 orang	0 orang
10	Montir	3 orang	0 orang
11	Dokter Swasta	0 orang	0 orang
12	Bidan Swasta	0 orang	2 orang
13	Perawat Swasta	0 orang	1 orang
14	Pembantu Rumah Tangga	0 orang	1 orang
15	TNI	0 orang	0 orang
16	POLRI	0 orang	0 orang
17	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	11 orang	0 orang
18	Pengusaha kecil dan menengah	30 orang	35 orang
19	Pengacara	0 orang	0 orang
20	Notaris	0 orang	0 orang
21	Dukun Kampung Terlatih	0 orang	5 orang
22	Jasa Pengobatan Alternatif	0 orang	0 orang
23	Dosen Swasta	0 orang	0 orang
24	Pengusaha Besar	0 orang	0 orang
25	Arsitektur	0 orang	0 orang
26	Seniman/Artis	1 orang	2 orang
27	Karyawan Perusahaan Swasta	35 orang	0 orang
28	Karyawan Perusahaan Pemerintah	2 orang	5 orang
<b>JUMLAH</b>		<b>835 orang</b>	<b>233 orang</b>
<b>Jumlah Total Penduduk</b>		<b>1.068 orang</b>	

Tabel c.2.1 Data Primer Mata Pencaharian Pokok Desa Cisungang



Gambar 5. Wirausaha Masyarakat



Gambar 6. Petani

Dari tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pedapatan yang didapatkan oleh masyarakat Desa Cisungsang mayoritas dari penghasilan sebagai petani, dan berwirausaha dengan membuka warung. Dari pekerjaan itulah mereka mendapatkan penghasilan.





Gambar 7. Pengolahan Emas

Gambar di atas menjelaskan bahwa masyarakat Desa Cisungsang memiliki pendapatan penghasilan dari pengolahan emas tersebut. Masyarakat biasanya menggali ke dalam bawah tanah dan membawa pasir yang tedapat kandungan emasnya. Lalu diolah oleh masyarakat dengan di hancurkan dan dicampurkan dengan merkuri. Ketika sudah berbentuk emas putih maka dijual oleh masyarakat.



Gambar 8. Wawancara dengan Ibu Gelar (34 Tahun/Guru SMP

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti Gelar di desa Cisungsang (34 tahun/Guru SMP):

“Masyarakat di Desa Cisungsang mayoritas bertani namun banyak juga yang suka pergi menggali pasir yang mengandung emas untuk diolah menjadi emas. Dari menggali emas tersebut, mereka biasanya mendapatkan upah dan membawa pulang pasir yang sudah digali dan nantinya akan diolah dengan menghaluskan pasir tersebut dan dcampurkan dengan merkuri. Setelah jadi emas nanti akan dijual.”

### 3. *Physical Capital*

*Physical capital* adalah unsur bangunan (seperti : perumahan, pasar, sekolah, rumah sakit, dan sebagainya) dan infrastruktur dasar (seperti: jalan, jembatan, jaringan air minum, jaringan telepon, dan sebagainya) yang merupakan sarana yang membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.



Gambar 9. Mesin Genset and Sound System



Gambar 10. Alat bajak sawah



Gambar 11. Puskesmas Desa Cisungsang

Gambar di atas menjelaskan bahwa sarana-prasarana yang ada di Desa Cisungsang sudah tercampur dengan budaya modern namun tidak meninggalkan budayanya sendiri. Contohnya seperti mesin genset dan alat bajak sawah. Meskipun tidak semua masyarakat menggunakannya seperti bajak sawah dan masih ada yang memakai kerbau. Namun, sebagian masyarakat sudah memakainya. Desa kasepuhan juga memiliki 1 Puskesmas, 3 posyandu, 1 gudang menyimpan obat, dan 1 rumah bersalin, dengan puskesmas tersebut masyarakat berobat kesana ketika mereka sakit, meskipun ada obat-obat tradisional, masyarakat juga menggunakan sarana yang diberikan oleh Desanya. Selain itu sarana kesehatan juga ada 1 dokter umum, 7 paramedis, 5 dukun bersalin terlatih, 2 bidan, 6 perawat.

Sarana yang diberikan selain sarana yang diatas adalah disediakannya truck umum yang berjumlah 5 unit, ojek 10 unit, kereta api 5 unit. Prasarana yang disediakan adalah jalan aspal 4 km/unit (2 rusak), jalan makdam 2km/unit (sudah rusak) untuk jalan Desa/ Kelurahan, sedangkan jalan aspal 2 km/unit dan jalan makdam 4km/unit (sudah rusak), jembatan kayu ada 3 (2 rusak), pangkalan ojek 6, dan terminal bis/angkutan pedesaan/perkotaan 1. Ada pula masjid sebanyak 3

buah, dan mushola 13 buah. Kemudian lapangan sepak bola 1, lapangan bulu tangkis 2 buah, meja pingpong 3 buah, lapangan 4 buah.

#### 4. Natural Capital

*Natural capital* adalah sumber daya alam dan sumber daya hayati yang melingkupi suatu masyarakat. Secara umum, sumberdaya alam masyarakat kasepuhan cisunsang sebagai berikut.

##### a. Perkebunan (621 Ha/m<sup>2</sup>)

Jumlah keluarga memiliki tanah perkebunan	621 Keluarga
Tidak memiliki	3 keluarga
Memiliki kurang dari 5 ha	610 keluarga
Memiliki 10-50 ha	8 keluarga
Memiliki 50-100 ha	0 keluarga
Memiliki 100-500 ha	0 keluarga
Memiliki 500-1000 ha	0 keluarga
Memiliki lebih dari 1000 ha	0 keluarga
Jumlah total keluarga perkebunan	618 Keluarga
Kepemilikan Usaha Perkebunan Yang Dimiliki Negara	0
Total Luas Perkebunan	0

Tabel c.2.2 Data Primer Pemilikan Lahan Perkebunan

Jenis	Swasta/negara		Rakyat	
	Luas (ha)	Hasil (kw/ha)	Luas (ha)	Hasil (kw/ha)
Kelapa	0	0	2,5	1,6
Kelapa Sawit	0	0	0	0
Kopi	0	0	0	0
Cengkeh	0	0	25	2,55
Coklat	0	0	0	0
Pinang	0	0	0	0
Lada	0	0	0	0
Karet	0	0	0	0
Jambu Mete	0	0	0	0
Tembakau	0	0	0	0
Pala	0	0	0	0
Vanili	0	0	0	0
Jarak pagar	0	0	0	0
Jarak kepyar	0	0	0	0
Tebu	0	0	0	0
Kapuk	0	0	0	0
Kemiri	0	0	0	0
Teh	0	0	0	0

Tabel c.2.3 Data Primer Luas dan hasil perkebunan menurut jenis komoditas

b. Kehutanan (Ha/m<sup>2</sup>)

Milik Negara	0 ha
Milik Adat/Ulayat	0 ha
Perhutani/Instansi Sektoral	0 ha
Milik masyarakat perorangan	1.600 ha
<b>Total</b>	<b>1.600 ha</b>

Tabel c.2.4 Data Primer Luas Lahan Hutan Menurut Pemilikan

Kayu	1.000 M <sup>3</sup> /th
Madu Lebah	0 liter
Rotan	0 Ton/th
Damar	0 Ton/th
Bambu	50 M <sup>3</sup> /th
Jati	0,5 M <sup>3</sup> /th
Nilam	0 Ton/th
Lontar	0 Ton/th
Sagu	0 Ton/th
Enau	0 M <sup>3</sup> /th
Mahoni	450 M <sup>3</sup> /th
Cemara	0 M <sup>3</sup> /th
Kayu cendana	0 Ton/th
Kayu gaharu	0 Ton/th
Serang burung	0 Ton/th
Meranti	0 M <sup>3</sup> /th
Kayu Besi	0 M <sup>3</sup> /th
Kayu Ulin	0 M <sup>3</sup> /th
Kemenyan	0 Ton/th
Gambir	0 Ton/th
Minyak Kayu Putih	0 Ton/th
Gula enau	0,5 Ton/th
Gula lontar	0 Ton/th
Arang	0 Ton/th

Tabel c.2.5 Data Primer Hasil Hutan

Selanjutnya, Di Desa Cisungsang ada beberapa macam Hutan sebagai pendukung sumberdaya alam warga, yaitu:

Hutan Titipan, yaitu: hutan yang ditiptkan dari leluhur dan harus dijaga, masih bisa di kunjungi oleh masyarakat.

Hutan Tutupan/Larangan, yaitu: hutan yang tidak boleh di kunjungi karena di dalamnya terdapat mata air, sehingga di takutkan membuat mata air tersebut menjadi tercemar.

Hutan Gerapan, yaitu: hutan yang boleh dikunjungi dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

c. Peternakan

Jenis Ternak	Jumlah Pemilik	Perkiraan Jumlah Populasi
Sapi	0 orang	0 orang
Kerbau	5 orang	25 orang
Babi	0 orang	0 orang
Ayam Kampung	100 orang	950 orang
Jenis ayam broiler	2 orang	550 orang
Bebek	2 orang	15 orang
Kuda	0 orang	0 orang
Kambing	20 orang	50 orang
Domba	50 orang	50 orang
Angsa	0 orang	0 orang
Burung Puyuh	0 orang	0 orang
Kelinci	2 orang	5 orang
Burung Walet	3 orang	5000 orang
Anjing	5 orang	10 orang
Kucing	10 orang	15 orang
Ular cobra	0 orang	0 orang
Burung onta	0 orang	0 orang
Ular pithon	0 orang	0 orang
Burung Cendrawasih	0 orang	0 orang
Burung kakatua	0 orang	0 orang
Burung beo	0 orang	0 orang
Burung merak	0 orang	0 orang
Burung langka lainnya	0 orang	0 orang
Buaya	0 orang	0 orang

Tabel c.2.6 Data Primer Jumlah Populasi Ternak Desa Cisungsang

Susu	0 kg/th
Kulit	0 M/th
Telur	50 kg/th
Daging	850 kg/th
Madu	0 Lt/th
Bulu	0 kg/th
Air Liur Burung Walet	30 kg/th

Tabel c.2.7 Data Primer Hasil Produksi Peternakan

d. Sumber Air Bersih

Jenis	Jumlah (unit)	Pemanfaat (KK)	Kondisi Baik/Rusak
Mata air	15	565	Baik
Sumber gali	25	30	Baik
Sumur pompa	0	0	0
Hidran umum	4	690	Baik
PAM	0	0	0
Pipa	0	0	0
Sungai	0	0	0
Embung	0	0	0
Bak penampung air hujan	0	0	0
Beli dari tangki swasta	0	0	0
Depot isi ulang	0	0	0
Sumber lain	0	0	0

Tabel c.2.7 Data Primer Sumber Air Bersih

e. Pertanian (841 Ha/m<sup>2</sup>)

Jumlah keluarga memiliki tanah pertanian	690 keluarga
Tidak memiliki	10 keluarga
Memiliki kurang 1 ha	515 keluarga
Memiliki 1,0-5,0 ha	85 keluarga
Memiliki 5,0-10 ha	35 keluarga
Memiliki lebih dari 10 ha	25 keluarga
Jumlah total keluarga petani	680 keluarga

Tabel c.2.8 Data Primer pemilikan lahan pertanian tanaman pangan

5. Sumber Daya Manusia

Human capital adalah unsur pengetahuan, perspektif, mentalitas, keahlian, pendidikan, kemampuan kerja, dan kesehatan masyarakat yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.



Gambar 12. Salah satu sekolah di Desa Cisungsang



Gambar 13. Kreativitas/Keterampilan masyarakat Desa Cisungsang

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Desa Cisungsang sangat minim terhadap pendidikan rata-rata masyarakat disana lebih mementingkan untuk bekerja, sehingga mereka masih minim dari segi sumber daya manusianya, meskipun jumlah masyarakatnya banyak.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh pak swandi (38 tahun/guru SMP):

*“Sumber Daya Manusia disini masih minim, karena pemudanya lebih memilih untuk bekerja, karena mereka berfikir bahwa dengan bekerja mereka akan mendapatkan uang. Contohnya banyak murid saya yang tidak melanjutkan sekolah, demi untuk bekerja.”*



## **Analisis**

Dari penjelasan diatas dapat dianalisis bahwa bahwa ketika suatu desa ingin maju maka harus ada yang bisa di berdayakan, dari segi sumber daya alam atau potensi masyarakat yang akan dimajukan sehingga akan membuat Desa tersebut maju pula. Seperti penjelasan berikut ada 3 aspek utama yang harus terintegrasi dalam penyuluhan sebagai proses pemberdayaan yang meliputi: (1) Memadukan filosofi belajar melalui pengalaman dengan belajar untuk menjawab tantangan masa depan melalui pengembangan potensi sumber daya yang ada. (2) Masyarakat sebagai subjek (3) Masyarakat mampu mandiri.

Contohnya seperti Desa Cisungsang, di Desa Cisungsang banyak sekali beragam Sumber Daya Alam yang melimpah. Maka dengan sumber daya alam tersebut dapat diberdayakan untuk memajukan Desa tersebut. Selain Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah, ada pula potensi masyarakat dalam berdagang atau berwirausaha. Dengan mengembangkan wirausaha tersebut maka dapat menjadikan masyarakat mandiri dan tidak bergantung lagi dengan pemerintah atau lembaga desa, karena mereka sudah dapat menghidupi diri mereka masing-masing. Selain sumber daya alam yang ditingkatkan, maka ketika suatu desa ingin maju harus diberdayakan pula pendidikannya karena dengan pendidikan akan mendatangkan masyarakat yang kreatif dan inovatif, sehingga mereka tidak bergantung lagi dan menjadi masyarakat yang mandiri.

Di masyarakat Kasepuhan desa Cisungsang ini yang sudah saya lihat dengan mata kepala saya sendiri rata-rata masyarakatnya sudah mengikuti zaman (modern). Beda sekali dengan Baduy, Baduy menutup diri menolak diri dari masyarakat luar tidak terbuka dengan modernisasi mungkin itu strategi mereka biar terjaga. Berbeda dengan Cisungsang, di kasepuhan Cisungsang Strateginya tidak seperti itu katanya justru kita melihat derasny arus pengaruh dari luar itu kan bisa menjadi masukan dari budaya luar selama itu tidak mengganggu adat dan tradisi yang ada disini Itu intinya. Jadi, di daerah Cisungsang kalau ada komunitas itu kebanyakan

yang keliatan dengan saya orang-orang yang modernitas lebih dominan keliatan sekilas gitu yah, contohnya sumber-sumber modernitas bisa saja dari materi yang di punyai kemudian gaya hidup itu kan simbol-simbolnya bisa terlihat seperti Rumah-rumahnya pun sudah bagus pake dinding yang terbuat dari bata tidak pake rumah adat mereka yang terbuat dari kayu samala tapi, tidak semuanya juga rumah yang mengikuti zaman masih ada kok rumah adat yang rumahnya masih (imah panggung) mungkin orang yang kekeh sangat tidak mau melunturkan tradisi adat leluhurnya mungkin bisa jadi seperti itu. Teknologi yang canggih juga sudah ada disini hp, laptop, kendaraan motor, mobil bengkel motor dan mobil pun ada, dan alat-alat buat tani sudah pake traktor. Masyarakat di Kasepuhan Cisungsang memiliki nilai/pandangan sendiri dalam memandang modernisasi yang kian marak muncul dalam kehidupan. Bagi masyarakat di Kasepuhan Cisungsang, modernisasi merupakan hal yang tidak bisa di hindari. Perkembangan dan kemajuan zaman mengharuskan mereka untuk dapat beradaptasi dengan hal-hal yang sifatnya modern. Namun bagi mereka beradaptasi dengan hal baru bukan berarti harus melunturkan tradisi yang lama. Hal yang baru hanyalah sebatas ilmu yang menjadi pengetahuan bagi mereka. Mereka tetap berpegang terhadap nilai-nilai tradisional yang telah menjadi warisan turun temurun dari leluhur. Tidak kekurangan air, disini air banyak selalu mengalir karena Desa Cisungsang termasuk daerah pegunungan, air pun juga bersih bagus.

Secara umum masyarakat di Cisungsang bermata pencaharian sebagai petani. Demi keberlangsungan hidup, masyarakat diharuskan menanam padi sekali dalam setahun. Tapi ada juga bekerja sebagai buruh, tambang emas, pabrik, PNS dikit, dan yang bekerja di luar kota. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Abah Usep merupakan sosok pemimpin yang memiliki peranan yang baik dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan khususnya dalam kegiatan pertanian/Seren taun yang merupakan kegiatan utama di kasepuhan tersebut, kegiatan seren taun yang penuh akan kepercayaan bagi kehidupan mereka.

Kegiatan pertanian merupakan kegiatan yang memiliki tingkat partisipasi tertinggi dikarenakan wilayah cakupan adat yang dibawah otoritas Abah Usep sangatlah luas.

## **Kesimpulan**

Desa Cisungsang adalah desa yang mayoritas masyarakatnya adalah beretnis sunda dan dikenal akan masyarakatnya yang masih teguh melestarikan dan mempertahankan adat istiadatnya. Aturan yang diikuti oleh masyarakat Desa Cisungsang adalah aturan pemerintah dan aturan adat. Namun mayoritas masyarakat Desa Cisungsang lebih patuh terhadap perintah adat dan seolah-olah menjadi kewajiban, padahal kasepuhan sendiri tidak pernah memaksa atau memberikan sanksi kepada masyarakat yang melanggar. Bagi mereka, jika ada seseorang yang melanggar perintah adat, meskipun tidak ada sanksi yang jelas, tetapi nantinya akan berakibat pada diri masing-masing.

Masyarakat adat kasepuhan cisungsang masih memegang erat kerukunan, dan nilai budaya mereka masih kuat dalam bergotong royong contohnya dalam membangun rumah, 17 agustusan, muludan, dan acara seren taun masyarakat kompak diacara-acara tersebut. Masyarakat adat kasepuhan Cisungsang mayoritas mata pencarian sebagai petani, buruh tani, Pedagang keliling,berdagang, Peternak, tambang, Pegawai negri sipil, pengusaha, dan berkebun namun setelah dipimpin oleh Abah Usep, anak muda Desa Ciungsang sebagian besar menjadi pekerja buruh ke kota-kota terutama ke Jakarta dan Sukabumi. Pengrajin industri rumah tangga, Modal Fisik di desa Kasepuhan Cisungsang.

Masyarakat Adat Cisungsang sudah mengenal teknologi ditandai dengan adanya penerangan listrik, bentuk rumah yang sudah mengikuti perkembangan, bertani sudah menggunakan alat-alat yang modern seperti traktor. media elektronik sudah ada seperti TV, Radio, Tape Recorder, Telephon dan Satelit. Tetapi bentuk rumah

yang sebenarnya adalah rumah kayu berbentuk panggung dan untuk memasak masih menggunakan tungku (hawu) dan di atasnya terdapat tempat untuk menyimpan alat-alat dapur disebut Paraseuneu, dan kendaraan seperti mobil, motor sudah ada di desa Adat kasepuhan cisungsang, Sumber daya alam di desa kasepuhan cisungsang selain lahan pertanian/menanam, dan perkebunan di desa cisungsang ada tambang emas (galian tanah), hasil hutan seperti pohon-pohonan yang melimpah. Sumber daya manusia di desa kasepuhan cisungsang mulai dari kesehatan, pendidikan, dan keterampilan. Dari segi pendidikan desa cisungsang memiliki RA, SD, MI, SMP, dan PONPES, dari segi kesehatan masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang memiliki sarana kesehatan yaitu puskesmas.

Desa Cisungsang memiliki banyak sekali beragam Sumber Daya Alam yang melimpah. Maka dengan sumber daya alam tersebut dapat diberdayakan untuk memajukan Desa tersebut. Selain Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah, ada pula potensi masyarakat dalam berdagang atau berwirausaha. Dengan mengembangkan wirausaha tersebut maka dapat menjadikan masyarakat mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- James Midgley, Pembangunan Sosial, Pespektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial, (Jakarta: Ditperta Islam), tahun 2005, hal 35.
- Fredian Tonny Nasdian. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siti Amanah. (2014). *Pemberdayaan Social Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem dan Daya Saing*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Adler, P., Kwon S. 2000. *Social Capital: the good, the bad and the ugly*. In E. Lesser (Ed). *Knowledge and Social Capital: Foundations and Applications*. Butterworth-Heinemann